

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Evaluasi dalam Pembelajaran

1. Pengertian Evaluasi

Evaluasi dalam sistem pembelajaran di Indonesia ini sudah berlangsung sejak lama, dalam sistem evaluasi terdahulu evaluasi bisa berbentuk tes, pengukuran, dan penilaian. Nitko dan Brookhart mendefinisikan evaluasi sebagai suatu proses penetapan nilai yang berkaitan dengan kinerja dan hasil karya siswa. Evaluasi merupakan salah satu rangkaian kegiatan dalam meningkatkan kualitas, kinerja atau produktivitas suatu lembaga dalam melaksanakan programnya.¹

Evaluasi menurut Griffin dan Nix adalah judgment terhadap nilai atau implikasi dari hasil pengukuran. Menurut definisi ini kegiatan evaluasi selalu didahului dengan kegiatan pengukuran dan penilaian.²

Ebel berpendapat bahwa evaluasi merupakan suatu kebutuhan dimana evaluasi harus memberikan keputusan tentang informasi apa saja yang dibutuhkan, bagaimana informasi tersebut dikumpulkan, serta bagaimana informasi tersebut disintesiskan untuk mendukung hasil yang diharapkan.³

¹Harun Rasyid & Mansur, *Penilaian Hasil Belajar*, (Bandung : CV Wacana Prima, 2007) cet. Ke-1, h.2

²*Ibid*

³Harun Rasyid & Mansur, *Penilaian Hasil Belajar*, *op.cit*, h. 3

Evaluasi secara singkat didefinisikan sebagai proses mengumpulkan informasi untuk mengetahui pencapaian belajar kelas atau kelompok.⁴ Hasil yang diharapkan setelah pelaksanaan evaluasi adalah terciptanya pembelajaran yang lebih baik dari pembelajaran sebelumnya. Evaluasi memberikan informasi untuk mengevaluasi program pembelajaran harus meminimalisir kesalahan sekecil mungkin dan juga melakukan pertimbangan terhadap hasil penilaian, maka kesalahan dalam penilaian dan pengukuran dapat diminimalisir sekecil mungkin.

2. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah suatu kegiatan penilaian dan pengukuran keberhasilan proses dan hasil belajar peserta didik yang terencana dilakukan oleh guru kepada siswa sesuai dengan prosedur dan langkah-langkah evaluasi yang telah ada melalui proses dan jangka waktu yang ditentukan. Evaluasi pembelajaran fiqih adalah kegiatan penilaian, pengukuran terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Fiqih yang diberikan guru Fiqih kepada peserta didiknya secara sistematis dan terencana kearah tujuan-tujuan unit pelajaran Fiqih secara terbatas maupun keseluruhan yang sudah diajarkan pada tahap waktu yang sudah ditentukan sekolah.

⁴*Ibid*

B. Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pembelajaran

1. Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Setiap pembelajaran mempunyai tujuan yang harus dicapai dan untuk mengetahui sampai sejauh mana pengajaran berhasil menghantarkan siswanya kepada tujuan tersebut, oleh karena itu dalam pengajaran harus mengadakan evaluasi.

Sebagaimana diketahui bahwa evaluasi yang dilakukan baik dengan tes maupun dengan non tes terutama ditujukan untuk dual hal. Pertama, untuk mengukur prestasi atau kemajuan belajar siswa. Kedua, untuk memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki atau meningkatkan pembelajaran, baik yang menyangkut kelemahan atau kekurangan siswa maupun guru dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam pembelajaran. Jadi tujuan dilaksanakannya evaluasi pembelajaran Fiqih dimaksudkan agar dalam proses pembelajaran Fiqih dapat berjalan sesuai yang diharapkan baik terhadap siswa maupun guru. Dalam pembelajaran, evaluasi tidak hanya tertuju pada siswa semata namun juga pada guru-guru yang mengajar siswa tersebut.

Meninjau kepada pendapat Cece Wijaya dan A.Tabrani Yusran tujuan evaluasi adalah :

- a. Untuk memperoleh gambaran tentang prestasi belajar siswa, tentang pengetahuan sikap dan keterampilan dalam pembelajaran Fiqih.
- b. Untuk memperoleh derajat kemajuan mengajar seorang guru dalam pembelajaran Fiqih.
- c. Untuk mengetahui kemampuan program yang dibuat guru dalam pembelajaran Fiqih.⁵

⁵Cece Wijaya dan A.Tabrani Yusran, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 153.

Sedangkan menurut Anas Sudjiono, tujuan evaluasi dibedakan atas:

a) Tujuan Umum

Secara umum, tujuan evaluasi dalam bidang pendidikan ada dua, yaitu:

- 1) Untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang akan dijadikan sebagai bukti mengenai taraf perkembangan atau taraf kemajuan yang dialami oleh para peserta didik, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.
- 2) Untuk mengetahui tingkat efektivitas dari metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu.

b) Tujuan Khusus

Adapun yang menjadi tujuan khusus dari kegiatan evaluasi dalam bidang pendidikan adalah:

- 1) Untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan.
- 2) Untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikannya.⁶

Dalam buku Syaiful Bahri Djamarah dikatakan, tujuan evaluasi adalah untuk memperbaiki cara belajar mengajar, mengadakan perbaikan dan pengayaan bagi anak didik, serta menempatkan anak didik pada situasi belajar mengajar yang lebih tepat sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya. Tujuan lainnya adalah untuk memperbaiki atau mendalami dan memperluas pelajaran dan yang terakhir adalah untuk memberitahukan atau melaporkan kepada orang tua/wali peserta didik mengenai penentuan kenaikan kelas dan penentuan kelulusan peserta didik.⁷

Jadi tujuan evaluasi tersebut dalam pembelajaran adalah untuk melihat perkembangan dan kemajuan yang telah dicapai peserta didik dan untuk melihat

⁶Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), Ed. 1, Cet. 5. h. 16

⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010) h. 247

apakah program pembelajaran sudah berjalan dengan baik yang nantinya akan dijadikan sebagai bahan informasi dan bahan pertimbangan dalam menentukan langkah pembelajaran berikutnya.

2. Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Kepentingan evaluasi tidak hanya mempunyai makna bagi proses belajar siswa, tetapi juga emberikan umpan balik terhadap program secara keseluruhan. Oleh karena itu inti setiap evaluasi adalah pengadaan informasi bagi pihak pengelola proses belajar mengajar untuk membuat berbagai macam keputusan.

Wayan Nurkencana, dkk merumuskan bahwa masalah fungsi ini menurut mereka evaluasi dalam bidang pendidikan dan pembelajaran mempunyai beberapa fungsi yaitu:

- a. Untuk mengetahui taraf kesiapan anak didik untuk menempatkan suatu pendidikan tertentu.
- b. Untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai pada proses pendidikan yang telah dilaksanakan.
- c. Untuk menempatkan bahan informasi dalam memberikan bimbingan tentang jenis pendidikan atau jenis jabatan yang cocok untuk pendidikan anak tersebut.
- d. Untuk menempatkan bahan informasi yang menentukan apakah seorang anak dapat dinaikkan kekelas yang lebih tinggi atau harus mengulang di kelas semula.
- e. Untuk membandingkan apakah prestasi yang dicapai anak didik sesuai dengan kapasitas atau belum.
- f. Untuk menafsirkan apakah anak didik sudah cukup matang untuk dilepaskan kedalam masyarakat atau untuk melanjutkan ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.
- g. Untuk mengetahui taraf efesiensi metode yang dipergunakan dalam lapangan pendidikan.⁸

⁸ Wayan Nurkencana dan PPN Sumartana, *evaluasi pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2000) h. 3-6.

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriono, evaluasi dalam kaitannya dengan kegiatan pembelajaran mempunyai fungsi yang amat penting, yaitu:

- a. Untuk memberikan umpan balik (*feed back*) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar, serta mengadakan program perbaikan bagi murid.
- b. Untuk memberi angka yang tepat tentang kemajuan atau hasil belajar setiap murid, antara lain digunakan dalam rangka pemberian laporan kemajuan belajar murid kepada orang tua, penentuan kenaikan kelas serta penentuan lulus tidaknya seorang murid.
- c. Untuk menentukan murid didalam situasi belajar mengajar yang tepat, sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh murid.
- d. Untuk mengenal latar belakang (psikologis, fisik dan lingkungan) murid yang mengalami kesulitan-kesulitan belajar, nantinya dapat dipergunakan sebagai dasar dalam pemecahan kesulitan-kesulitan belajar yang timbul.⁹

Dari uraian beberapa pendapat para ahli yang mengemukakan tentang fungsi evaluasi, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa fungsi evaluasi pembelajaran yang mendasar adalah untuk melihat kelemahan atau keberhasilan siswa, sebagai sarana untuk memperbaiki program yang sudah ada, untuk memberikan keterangan atau informasi, angka-angka keberhasilan pencapaian belajar peserta didik dalam suatu periode, sehingga memudahkan guru untuk mengambil berbagai keputusan pembelajaran berikutnya.

Setelah mengetahui tujuan dan fungsi evaluasi pembelajaran Fiqih yang akan dilaksanakannya terhadap siswa, maka seorang guru mata pelajaran Fiqih perlu pula untuk menentukan teknik yang akan digunakan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran Fiqih tersebut, serta perlu memperhatikan langkah-langkah pelaksanaan evaluasi yang seharusnya. Agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik sebagaimana yang diharapkan.

⁹Abu Ahmadi dan Widodo Supriono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1991),h.189.

C. Teknik-Teknik dan Langkah-Langkah dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran

1. Teknik-Teknik Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran

a. Teknik Tes

1) Pengertian Tes

Secara harfiah kata “tes” berasal dari bahasa Perancis Kuno: *testum* dengan arti: “piring untuk menyisihkan logam-logam mulia” (maksudnya dengan menggunakan alat berupa piring itu akan dapat diperoleh jenis-jenis logam mulia yang nilainya sangat tinggi) dalam bahasa Inggris ditulis dengan *test* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan “tes”, “ujian” atau “percobaan”.

Tes yaitu cara untuk mendapatkan hasil dari pengukuran atau perbandingan kemampuan yang dimiliki antar dua orang atau lebih yang dilaksanakan secara sistematis dan mempunyai standar objektif.

2) Fungsi Tes

Secara umum ada dua macam fungsi yang dimiliki oleh tes, yaitu:

- a. Sebagai alat pengukur terhadap peserta didik
- b. Sebagai alat pengukur keberhasilan program pengajaran, sebab melalui tes tersebut akan dapat diketahui sudah seberapa jauh program pengajaran yang telah ditentukan, telah dapat dicapai.

3) Penggolongan Tes

a. Penggolongan Tes Berdasarkan Fungsinya Sebagai Alat Pengukur Perkembangan/Kemajuan Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Fiqih

1) Tes Seleksi

Tes seleksi sering dikenal dengan istilah “Ujian saringan” atau “Ujian masuk”. Tes ini dilaksanakan dalam rangka penerimaan calon siswa baru, dimana hasil tes digunakan untuk memilih calon peserta didik yang tergolong paling baik dari sekian banyak calon yang mengikuti tes.

2) Tes Awal

Tes awal sering dikenal dengan istilah *pre-test*. Tes jenis ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana materi atau bahan pelajaran yang akan diajarkan telah dapat dikuasai oleh peserta didik. Tes ini dilakukan sebelum bahan pelajaran diberikan sehingga butir-butir soal dibuat dengan mudah-mudah.

Setelah tes awal itu berakhir, maka sebagai tinjau lanjutnya adalah: (a) jika dalam tes awal itu semua materi yang ditanyakan dalam tes sudah dikuasai dengan baik oleh peserta didik, maka materi yang telah ditanyakan dalam tes awal itu tidak akan diajarkan lagi, (b) jika materi yang dapat dipahami oleh peserta didik baru sebagian saja, maka yang diajarkan adalah materi pelajaran yang belum cukup dipahami oleh peserta didik tersebut.

3) Tes Akhir

Tes akhir sering dikenal dengan istilah *post-test*. Tes akhir dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah semua materi pelajaran yang tergolong penting sudah dapat dikuasai dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik.

Isi atau materi tes akhir ini adalah bahan-bahan pelajaran yang tergolong penting, yang telah diajarkan kepada peserta didik, dan biasanya naskah tes akhir ini dibuat sama dengan naskah tes awal. Dengan cara demikian maka akan dapat diketahui apakah hasil tes akhir lebih baik ataukah lebih buruk daripada hasil tes awal. Jika hasil tes akhir itu lebih baik daripada tes awal, maka dapat diartikan bahwa program pengajaran telah berjalan dan berhasil dengan sebaik-baiknya.

4) Tes Diagnostik

Tes diagnostik (*diagnostic test*) adalah tes yang dilaksanakan untuk menentukan secara tepat jenis kesukaran yang dihadapi oleh peserta didik dalam suatu mata pelajaran tertentu. Dengan diketahuinya jenis-jenis kesukaran yang dihadapi oleh peserta didik itu maka lebih lanjut akan dapat dicarikan upaya berupa pengobatan yang tepat.

5) Tes Formatif

Tes formatif (*formative test*) adalah tes hasil belajar yang bertujuan untuk mengetahui, sudah sejauh mana peserta didik “telah terbentuk” (sesuai

dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan) setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.

Tes formatif ini biasa dilaksanakan di tengah-tengah perjalanan program pengajaran, yaitu dilaksanakan pada setiap kali satuan pelajaran atau subpokok bahasan berakhir atau dapat diselesaikan. Di sekolah tes formatif ini biasa dikenal dengan istilah “ulangan harian”.

Tindak lanjut yang perlu dilakukan setelah diketahuinya hasil tes formatif adalah:

- a. Jika materi yang diteskan itu telah dikuasai dengan baik, maka pembelajaran dilanjutkan dengan pokok bahasan yang baru.
- b. Jika ada bagian-bagian yang belum dikuasai, maka sebelum dilanjutkan dengan pokok-pokok bahasan baru, terlebih dahulu diulangi atau dijelaskan lagi bagian-bagian yang belum dikuasai oleh peserta didik.

6) Tes Sumatif

Tes sumatif (*summative test*) adalah tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah sekumpulan satuan program pengajaran selesai diberikan. Di sekolah tes ini dikenal dengan istilah “ulangan umum” atau EBTA (Evaluasi Belajar Tahap Akhir), dimana hasilnya digunakan untuk mengisi nilai rapor atau mengisi ijazah.

Yang menjadi tujuan utama tes sumatif adalah untuk menentukan nilai yang melambangkan keberhasilan peserta didik setelah mereka menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu, sehingga dapat ditentukan:

- a) Kedudukan dari masing-masing peserta didik ditengah-tengah kelompoknya.
- b) Dapat atau tidaknya peserta didik untuk mengikuti program pengajaran berikutnya.
- c) Kemajuan peserta didik, untuk diinformasikan kepada pihak orang tua, petugas bimbingan dan konselin, lembaga-lembaga pendidikan lainnya atau pasaran kerja yang tetuang dalam bentuk rapor atau ijazah.

b. Penggolongan Tes Berdasarkan Aspek Psikis

- 1) Tes Intelegensi (*Intellegency Test*), yakni tes yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengungkap atau mengetahui tingkat kecerdasan seseorang.
- 2) Tes kemampuan (*Apttitude Test*), yaitu tes yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengungkap kemampuan dasar atau bakat khusus yang dimiliki oleh testee.
- 3) Tes sikap (*Attitide Test*), yakni salah satu jenis tes yang dipergunakan untuk mengungkap predisposisi atau kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu respon tertentu terhadap dunia sekitarnya, baik berupa individu-individu maupun objek-objek tertentu.

- 4) Tes kepribadian (*Personality Tes*), yakni tes yang dilaksanakan dengan tujuan mengungkap ciri-ciri khas dari seseorang yang banyak sedikitnya bersifat lahiriah, seperti gaya bicara, cara berpakaian, nada suara, hobi atau kesenangan, dan-lain-lain.
- 5) Tes hasil belajar, yang juga sering dikenal dengan istilah tes pencapaian (*achievement test*), yakni tes yang biasa digunakan untuk mengungkap tingkat pencapaian atau prestasi belajar.

c. Penggolongan Tes Berdasarkan Jenis Tes yang digunakan

1) Tes Tertulis

Tes tertulis merupakan alat penilaian yang dijawab oleh siswa secara tertulis. Tes tersebut berupa : a) tes bentuk uraian, yaitu semua bentuk tes yang pertanyaannya membutuhkan jawaban dalam bentuk uraian. b) tes bentuk objektif, yaitu semua bentuk tes yang mengharuskan siswa memilih diantara kemungkinan-kemungkinan jawaban yang telah disediakan, memberi jawaban singkat, atau mengisi jawaban pada kolom titik-titik yang disediakan.

2) Tes Lisan

Tes lisan merupakan alat penilaian yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan Tanya jawab secara langsung untuk mengetahui kemampuan-kemampuan berupa proses berpikir siswa dalam memecahkan suatu masalah, mempertanggung jawabkan pendapat, penggunaan bahasa dan penguasaan materi pelajaran.

3) Tes Perbuatan

Tes perbuatan adalah tes yang diberikan dalam bentuk tugas-tugas. Pelaksanaanya dalam bentuk penampilan atau perbuatan.

b. Teknik Nontes

1. Pengamatan (Observasi)

Secara umum, pengertian observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.

2. Wawancara (Interview)

Secara umum yang dimaksud wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan Tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan.

3. Pemeriksaan Dokumen

Evaluasi mengenai kemajuan perkembangan atau keberhasilan belajar peserta didik tanpa menguji juga dapat dilengkapi atau diperkaya dengan cara melakukan pemeriksaan terhadap dokumen-dokumen.

2. Langkah-Langkah dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran

Berbicara tentang pelaksanaan evaluasi pembelajaran dalam proses belajar mengajar, berarti tidak terlepas dari sistem atau cara pelaksanaannya itu sendiri. Agar suatu pekerjaan evaluasi dapat terlaksana dengan baik dan memperoleh hasil yang memuaskan hendaknya terlebih dahulu mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menetapkan perencanaan evaluasi
- b. Menentukan pelaksanaan evaluasi
- c. Menentukan Pemberian Nilai Evaluasi
- d. Tindak Lanjut Terhadap Evaluasi

Untuk lebih jelasnya langkah-langkah pelaksanaan evaluasi tersebut, maka akan penulis berikan uraian sebagai berikut:

a. Menetapkan Perencanaan Evaluasi

Perencanaan adalah langkah penting yang harus dilalui dalam melaksanakan evaluasi, supaya dalam pelaksanaannya ada kesesuaian antara perencanaan dengan tujuan yang ingin dicapai. Untuk itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan disiapkan dalam membuat perencanaan tersebut, yaitu:

- 1) Merumuskan tujuan dilaksanakannya evaluasi. Perumusan tujuan evaluasi sangat penting, sebab tanpa tujuan yang jelas maka evaluasi akan berjalan tanpa arah dan jadi kehilangan arti dan fungsi.
- 2) Menetapkan aspek-aspek yang akan di evaluasi, misalnya aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

- 3) Memilih dan menentukan teknik yang akan dipergunakan dalam pelaksanaan evaluasi, misalnya mempergunakan metode tes atau metode non tes.
- 4) Menentukan frekuensi dari kegiatan evaluasi belajar itu sendiri (kapan dan berapa kali evaluasi itu dilaksanakan).¹⁰

Setelah guru membuat perencanaan tersebut dalam pelaksanaan evaluasi, selanjutnya penyusunan soal tes yang akan diberikan kepada peserta didik. Penyusunan soal tes tersebut harus sesuai dengan tujuan penilaian, bahan pengajaran yang diberikan, metode apa yang digunakan dalam penilaian dan bentuk soal yang disusun agar soal tes yang disusun dapat mengukur kemampuan anak secara tepat dan objektif.

b. Menentukan Pelaksanaan Evaluasi

Setelah membuat perencanaan dalam pelaksanaan evaluasi maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan evaluasi tersebut, dalam pelaksanaannya dapat digunakan tiga macam teknik tes, yaitu tes tertulis, tes lisan dan tes perbuatan. Sebelum dilaksanakannya tes tertulis, ada hal-hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Soal telah ditulis sebelumnya.
2. Menentukan jumlah pertanyaan.
3. Pertanyaan mencakup seluruh bahan.
4. Kalimat pertanyaan harus jelas.
5. Ada kunci jawaban¹¹

¹⁰Anas Sudjiono, *Op. cit*, h. 59-60.

¹¹Roestiyah, NK., *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982), h. 94.

Untuk tes formatif pelaksanaannya tidak membutuhkan perencanaan dan langkah yang kompleks, karena pelaksanaan dan penyusunan soal tes itu dilakukan oleh guru mata pelajaran masing-masing. Tetapi untuk tes sumatif membutuhkan perencanaan dan kerja sama dari semua staf sekolah. Sedangkan untuk tes lisan atau perbuatan penilaiannya langsung dilakukan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan, tes ini biasanya digunakan pada *pre tes* atau *post tes*.

c. Menentukan Pemberian Nilai Hasil Evaluasi

Setelah pelaksanaan evaluasi berakhir, maka langkah selanjutnya adalah mengoreksi atau memberi nilai/angka pada setiap hasil tes siswa. Namun demikian penetapan skor harus sudah dilakukan sebelum tes itu dilaksanakan, sehingga tinggal membandingkan skor yang diperoleh siswa dengan skor yang secara keseluruhan. Maka akan di peroleh hasil evaluasi tersebut.

Untuk pemberian nilai dapat dibedakan menjadi dua cara, yaitu bentuk tes subjektif dan objektif.

1. Cara Pemberian Nilai Tes Subjektif

Pemberian nilai tes subjektif dapat dilakukan dengan cara pemberian angka tanpa bobot. Pada cara ini setiap butir soal diberi angka dengan rentangan 1-10 tanpa melihat derajat kedukran dari masing-masing butir soal, maka pemberian nilainya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.2 PEMBERIAN NILAI TES SUBYEKTIF TANPA BOBOT

No	Angka maksimal	Angka yang diperoleh
1	10	8
2	10	7
3	10	8
4	10	6
5	10	7
6	10	7
7	10	6
8	10	8
9	10	7
10	10	7
	100	71

Maka nilai yang diperoleh siswa adalah: $\frac{71}{100} \times 100 = 7,1$

Dengan demikian, angka yang diperoleh dari perhitungan dalam pemberian nilai tanpa bobot adalah 7,1.

2. Cara Pemberian Nilai Tes Obyektif

Ada dua cara yang dapat ditempuh dalam pemberian nilai:

- a. Tanpa menggunakan rumus tebakan (*Non Quessing Formula*) yaitu dengan cara menghitung jumlah jawaban yang benar. Biasanya digunakan bagi item yang belum diketahui tingkat kebaikannya. Setiap jawaban yang benar diberi skor 1, dan jawaban yang salah diberi skor 0. Jadi, skor = jumlah jawaban yang benar.
- b. Dengan menggunakan rumus tebakan (*quessing formula*), Biasanya rumus ini digunakan jika item-item tes itu sudah pernah diujicobakan

dan dilaksanakan sehingga dapat diketahui tingkat kebenarannya. Penggunaan rumus tebakan ini bukan karena kita sudah mengetahui bahwa *testee* itu menebak, tetapi karena tes bentuk obyektif ini memang sangat memungkinkan *testee* untuk menebak. Adapun rumus-rumus tebakan tersebut adalah sebagai berikut:

- Rumus untuk pilihan ganda (*multiple choice*)

$$N = B - \frac{S}{n} - 1 \text{ atau } S = R - \frac{W}{n} - 1$$

Keterangan:

N= Nilai yang diperoleh

B= Jumlah jawaban yang benar

S= Jumlah jawaban yang salah

n= Jumlah pilihan jawaban

S= Score

R= Right

W= Wrong

- Rumus untuk ragam B-S (*true false*)

$$N=B-S \text{ atau } S=R-W$$

- Rumus untuk ragam menjodohkan

$$N=B$$

- Rumus untuk isian (*competition test*)

$$N=B$$

Untuk pemberian nilai tes lisan, penilaiannya langsung pada saat tes dilaksanakan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guru agar penilaiannya bisa obyektif, yaitu:

1. Kebenaran jawaban yang diberikan, apakah sesuai dengan tes yang disampaikan.
2. Kelancaran dalam menemukan jawaban.
3. Apakah waktu yang tersedia sudah habis dari masing-masing soal, atau waktu masih panjang.
4. Bagaimana kemampuan untuk mempertahankan pendapat.¹²

d. Tindak Lanjut Terhadap Evaluasi

Sebagai tindak lanjut terhadap hasil evaluasi yang telah dicapai siswa, ada dua hal yang bisa dilakukan guru yaitu: program perbaikan dan program pengayaan.

Program perbaikan diadakan bagi siswa yang nilainya dianggap masih kurang, sedangkan program pengayaan diadakan bagi siswa yang nilainya sudah baik. Kedua hal tersebut dilakukan agar nilai yang diperoleh siswa akan maksimal, namun demikian tingkat kepentingan berbeda. Kegiatan pengayaan tingkat kepentingannya terletak pada para siswa yang tidak mengalami kesulitan belajar, sedangkan kegiatan

¹²Sutomo, *Teknik Penilaian Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1985), h. 118.

perbaikan tingkat kepentingannya khususnya bagi para siswa yang mengalami kesulitan belajar atau kegagalan belajar. Sehingga apabila kedua tingkat kepentingan ini dibandingkan, maka kegiatan perbaikan mempunyai kedudukan yang lebih penting, karena menyangkut masa depan para siswa yang memerlukan bantuan baik yang berupa bimbingan memecahkan kasus kesulitan/kegagalan belajar mereka. Dengan demikian “guru yang telah menyelenggarakan pengajaran pokok disertai dengan kegiatan perbaikan dan pengayaan berarti menunaikan tugas sepenuhnya.”¹³

a. Program Perbaikan

Program perbaikan adalah “suatu bentuk pengajaran yang bermaksud untuk menyembuhkan, membetulkan, dan membuat jadi lebih baik”.¹⁴ Kegiatan perbaikan ini dapat dilaksanakan dengan lebih dahulu melihat hasil penilaian tes formatif bagi siswa taraf penguasaannya terhadap bahan pengajaran kurang dari 70%. Tujuan dilaksanakannya program perbaikan ini supaya mereka dapat secara tuntas menguasai bahan pelajaran yang telah diajarkan. Dalam pembelajaran Fiqih, tentu saja program perbaikan sangat perlu dilakukan, karena keterampilan-keterampilan yang ditekankan dalam pembelajaran Fiqih tentu saja harus dikuasai oleh semua siswa agar tujuan pembelajaran Fiqih tersebut dapat tercapai.

Adapun bentuk-bentuk kegiatan perbaikan antara lain:

- 1) Mengajarkan kembali: kegiatan perbaikan dilaksanakan dengan jalan mengajarkan kembali bahan-bahan yang sama kepada para siswa yang

¹³Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 199

¹⁴Departemen Agama RI, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Dirjen Dinbaga, t. th), h. 27

memerlukan bantuan dengan cara penyajian yang berbeda dalam hal-hal sebagai berikut:

- a. Mengajarkan belajar mengajar dalam situasi kelompok yang telah dilakukan.
 - b. Melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar.
 - c. Memberikan dorongan (motivasi) kepada siswa pada kegiatan belajar.
- 2) Bimbingan individu/kelompok kecil.
 - 3) Memberikan pekerjaan rumah.
 - 4) Menyusun siswa mempelajari bahan yang sama dari buku-buku, pelajaran, buku paket atau sumber-sumber bacaan yang lain.
 - 5) Guru menggunakan alat bantu audio visual yang lebih banyak

Bimbingan: oleh wali kelas, guru bidang studi, guru BP, atau tutor.¹⁵

b. Program Pengayaan

Program pengayaan adalah kegiatan tambahan yang diberikan kepada siswa yang telah mencapai ketentuan dalam belajar yang dimaksudkan untuk menambah wawasan atau memperkuat pengetahuannya dalam materi yang telah dipelajari.¹⁶

Program pengayaan dapat berupa vertikal/horizontal, pengayaan yang bersifat vertikal dimaksudkan agar siswa merasa lebih mantap dan lebih meyakini materi

¹⁵Ischak SW dan Warji R, *Program Remedial Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Liberty, 1987), h. 42.

¹⁶Uzwar Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993) cet. Ke 1, h. 108.

yang telah dipelajari. Dalam hal ini mata pelajaran yang diberikan lebih tinggi daripada materi yang sudah dipelajari.

Program pengayaan ini diberikan kepada siswa yang taraf penguasaannya terhadap materi pelajaran lebih dari 70% dan bagi siswa yang taraf penguasaannya lebih dari 80% sudah bisa dikatakan berhasil dan bahan pelajaran dapat dilanjutkan pada pembahasan materi berikutnya.

Bentuk pelaksanaan program pengayaan berupa:

1. Membantu teman-temannya yang belum mencapai ketuntasan belajar.
2. Kegiatan perorangan berupa membaca, mempelajari bahan pelajaran, menyelesaikan tugas atau mengerjakan pekerjaan rumah (PR).
3. Mengulang lagi latihan-latihan yang sebelumnya pernah dikerjakan.

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran

Berhasil atau tidaknya pelaksanaan evaluasi pembelajaran juga tidak terlepas dari faktor-faktor tersebut meliputi faktor *intern* dan faktor *ekstern*.

1. Faktor *Intern*

Faktor intern yang mempengaruhi pelaksanaan evaluasi pembelajaran Fiqih yang penulis maksud adalah tentang latar belakang pendidikan guru, pengalaman mengajar guru dan pengetahuan teoritis tentang evaluasi pembelajaran Fiqih.

a. Faktor Latar Belakang Pendidikan Guru

Latar belakang pendidikan guru merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keahlian guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.

Sebab melalui pendidikan yang pernah ditekuni terkumpul sejumlah pengetahuan teoritis yang bisa dijadikan pegangan dalam melaksanakan tugas keguruan.

Maka dari itu untuk memangku jabatan sebagai guru dituntut memiliki kualitas dan memenuhi syarat formal, artinya guru tersebut harus mempunyai latar belakang pendidikan yang sesuai dengan profesinya sebagai seorang guru. Apalagi bagi guru yang memegang mata pelajaran Fiqih harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Memiliki ijazah formal.
- 2) Sehat jasmani dan rohani
- 3) Berakhlak mulia, bagi guru agama ditambah dengan:
- 4) Memiliki pribadi mu'min, muslim dan muhsin.
- 5) Taat menjalankan perintah agama
- 6) Memiliki jiwa pendidikan dan rasa kasih sayang kepada anak didik dan ikhlas jiwanya.
- 7) Mengetahui dasar-dasar ilmu pengetahuan tentang keguruan.
- 8) Mengetahui ilmu pengetahuan agama.

Tidak memiliki cacat jasmaniah dan rohaniah.¹⁷

Seorang guru yang telah menekuni pendidikan keguruan tentu memiliki muatan ilmu yang lebih dari pada guru yang tidak pernah menekuni pendidikan keguruan, dengan berbedanya latar belakang pendidikan bisa berbeda keahliannya

¹⁷Abu Ahmadi, *Metode Khusus Pendidikan Agama (MKPA)*, (Bandung: Armeco, 1986), h. 49.

dalam melaksanakan tugas evaluasi. Jadi dasar pengetahuan sangat menentukan pada kualitas seseorang.

b. Faktor Pengalaman Mengajar

Faktor lain yang mempengaruhi terhadap pelaksanaan evaluasi pembelajaran Fiqih adalah faktor pengalaman mengajar, karena pengalaman mengajar tentu akan mempengaruhi cara guru dalam menghadapi masalah-masalah pendidikan. Semakin lama seorang guru mendidik semakin banyak dinamika dan pengalaman yang dialaminya sehingga semakin banyak pula peluang baginya untuk memperbaiki keterampilannya sebagai seorang guru.

Bagi seorang guru, pengalaman mengajar merupakan pengalaman yang sangat berharga, sebab seorang guru tidak bisa hanya dilandasi pengetahuan teoritis semata. Tetapi juga perlu ada pengalaman di lapangankhususnya dalam praktik mengajar, sebab mengajar memerlukan pembiasaan.

Keterampilan seorang guru dalam melaksanakan dan menindaklanjuti evaluasi dipengaruhi oleh pengalamannya bertugas sebagai guru. Pengalaman mengajar di lapangan mengajarkan banyak hal yang terkadang tidak pernah ditemui dalam pendidikan di sekolah. Situasi nyata tidak selalu persis dengan teori, pengalaman mengajar merupakan modal yang sangat berguna.

Semakin lama guru menjalani tugasnya dalam mengajar, semakin banyak peluang baginya untuk mengumpulkan pengalaman. Dan semakin banyak tempat mengajar yang ditemui seorang guru maka semakin bervariasi dan banyak pula pengalamannya.

c. Faktor Pengetahuan Teoritis Tentang Evaluasi Pembelajaran

Disamping latar belakang pendidikan seorang guru, faktor pengetahuan guru juga sangat menentukan keberhasilannya dalam melaksanakan pengajaran, dalam hal ini khususnya berkenaan dengan pengetahuan teoritis guru tentang evaluasi pembelajaran Fiqih yang diterapkannya dalam proses penilaian dari hasil belajar.

Keahlian yang dimiliki seorang guru tidak akan berkembang dengan sendirinya tanpa ada usaha untuk mengembangkannya lagi, semua itu tergantung pada usaha yang dilakukan oleh guru.

2. Faktor *Ekstern*

a. Jumlah Kelas yang Ditangani Serta Banyaknya Mata Pelajaran yang Diajarkan

Banyaknya jumlah kelas yang ditangani serta banyaknya mata pelajaran yang diajarkan oleh guru juga dapat berpengaruh dalam melaksanakan tugas keguruan, termasuk juga tugas dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran. Faktor tersebut berhubungan dengan kesempatan bagi guru dalam melaksanakan tugasnya.

Menangani siswa dalam jumlah yang banyak tentu akan menyita waktu, tenaga dan biaya yang lebih banyak dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran, ditambah lagi dengan mata pelajaran yang dipegang oleh guru tidak cuma satu, maka hal yang demikian itu akan lebih banyak menyita waktu dan perhatian guru. Sehingga untuk melaksanakan evaluasi pembelajaran dengan baik akan mendapat sedikit hambatan.

b. Motivasi dari Kepala Sekolah

Motivasi dari kepala sekolah juga mempengaruhi pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Sebagai seorang atasan, saran dan anjuran kepala sekolah akan banyak diperhatikan oleh guru-guru.

Kepala sekolah sebagai supervisor memiliki tugas membantu guru dalam mengembangkan dan melaksanakan tugas-tugas keguruannya, salah satunya adalah membantu guru-guru dalam mengevaluasi program pembelajaran dan hasil belajar murid. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hendiyat Soetopo sebagai berikut:

Sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah bertanggung jawab untuk pertumbuhan guru-guru secara kontinu, dengan praktik demokratis ia harus mampu membantu guru-guru untuk mengenal kebutuhan masyarakat sehingga tujuan pendidikan memenuhi hal itu. Ia harus membantu guru-guru membina kurikulum sesuai dengan minat. Kemampuan dan kebutuhan anak, ia harus mampu membantu guru-guru mengevaluasi program pendidikan dan hasil belajar murid.¹⁸

Motivasi dari kepala sekolah bisa berupa dorongan, arahan, instruksi maupun bimbingan kepada guru untuk melaksanakan evaluasi pembelajaran terutama dalam pembelajaran Fiqih. Motivasi tersebut sebaiknya sering-sering diberikan sebab semakin sering kepala sekolah memberikan motivasi kepada guru untuk melaksanakan evaluasi pembelajaran, akan semakin banyak perhatian guru untuk melaksanakannya.

¹⁸Hendiyat Soetopo dan Wastey Soemanto, *Kepemimpinan Dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), h.20